

ANALISIS PENGARUH PARTISIPASI SANTRI KOMITMEN DAN KEMAMPUAN BERINOVASI TERHADAP KINERJA KOPERASI PONDOK PESANTREN DI KOTA SEMARANG

Hasyim Syarbani¹

Abstract

In order to improve the performance of cooperative boarding lodge, then it can be done with meningkatkan participation and commitment of members, because of the participation and commitment affect the performance of the company. whereas innovation-oriented company providing a positive impact on company performance. Therefore, this study is a replication of research Johanis W dominoes is applied to the cooperative boarding lodge. While the purpose of the research goal is to determine the effect of participation and ability to innovate komimen effect on the performance of cooperative boarding lodge. Based on the results show Ahwa: Turnout santri the ability to innovate cooperative commitment of the boarding lodge is still low as well as the performance cooperative boarding lodge is still low, this is indicated by a decline in business, number of members and the rest of the results of cooperative efforts boarding lodge per year. The goodness of fit indices and regression weights can be accepted research model means that the participation of santri, commitment and ability to innovate affect the performance of cooperative boarding lodge. So it can be concluded that the low performance of cooperatives that santri affected by the lack of participation, commitment and ability to innovate cooperative boarding lodge.

Keyword: participation Santri, commitment, innovation-oriented, cooperative boarding lodge

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pondok pesantren sangat pesat. Dengan menjamurnya pondok pesantren yang penyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Data Departemen Agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang atau terjadi kenaikan 224% atau 9.388 buah pesantren dan 261% atau 1.770.768 orang santri. Tahun 2002 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang².

¹ Dosen Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo

Email: hasyim_syarbani@yahoo.co.id

² Masyhud, H. M.Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal 18.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan arus globalisasi, pondok pesantren dituntut untuk mengadakan perubahan-perubahan secara perlahan tanpa menanggalkan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan agama. Perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren salah satunya adalah pesantren dikembangkan tidak hanya mengajarkan tentang agama atau kitab kuning saja, tetapi juga pesantren dapat dikembangkan menjadi basis ekonomi kerakyatan dan pusat pengembangan ekonomi umat di daerah-daerah, baik dalam bentuk lembaga keuangan syariah atau koperasi pondok pesantren.

Di Kota Semarang terdapat 19 buah koperasi pondok pesantren 53,7% merupakan koperasi yang aktif dan 47,3 tidak aktif. Besarnya koperasi pondok pesantren dalam status tidak aktif mengindikasikan rendahnya tingkat partisipasi anggota (santri) dan rendahnya kinerja koperasi pondok pesantren. ada beberapa faktor yang menyebabkan kinerja koperasi pondok pesantren belum optimal antara lain: koperasi pondok pesantren belum siap permasalahan dan tantangan ekonomi secara nasional, terbatasnya kemampuan manajer dalam mengelola koperasi pondok pesantren, struktur manajemen dan permodalan terbatas, terbatasnya kualitas sumber daya manusia, kurang berani menanggung resiko, tingkat motivasi bekerja masih rendah serta peranan dominan kyai (pengasuh pondok pesantren) terhadap pengelolaan koperasi pondok pesantren.. Oleh karena itu pengelolaan koperasi pondok pesantren perlu mengembangkan manajemen yang profesional sehingga diperlukan suatu penelitian yang berkaitan dengan berbagai faktor yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan usaha koperasi pondok pesantren antara lain partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi anggota (santri).

Hasil penelitian Hermanto tentang partisipasi anggota koperasi pondok pesantren menunjukkan bahwa : (a) masih sebagian kecil warga pesantren yang menjadi anggota koperasi pondok pesantren, (b) partisipasi aktif para anggota kopersai pondok pesantren belum optimal, (c) sebagian kecil koperasi pondok pesantren sukses dalam usahanya dan (d) motivasi berkoperasi warga pesantren berorientasi pada kultur pondok pesantren.³ sehingga faktor partisipasi santri belum optimal dalam mengembangkan koperasi pondok pesantren.

Selain itu komitmen dan kemampuan berinovasi merupakan variabel yang mempengaruhi kinerja koperasi pondok pesantren. Penelitian Johanis W Kiuk mengatakan adanya hubungan antara komitmen dengan kinerja.⁴ Begitu juga penelitian Rahman, dkk mengatakan adanya hubungan antara kemampuan berinovasi dengan kinerja koperasi pondok pesantren.⁵ Menurut Kanter (1985) inovasi adalah perubahan yang merupakan sumber Inovasi yang dilihat sebagai peluang dari pada ancaman, sehingga diperlukan adanya proses perencanaan strategis untuk memberikan tanggapan terhadap perubahan atau inovasi masa depan dan menginterpretasikan tanda-tanda kelemahan yang ada.⁶ Penelitian Rahman⁷ menyatakan adanya hubungan antara kemampuan berinovasi dan komitmen dengan kinerja koperasi pondok pesantren. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui partisipasi santri komitmen koperasi pondok pesantren kemampuan berinovasi serta kinerja koperasi pondok pesantren (2) menemukan bukti empiris bahwa partisipasi santri , komitmen, dan kemampuan berinovasi mempengaruhi kinerja koperasi pondok pesantren. Berdasarkan

³ Hermanto, Bambang , *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota dan hubungannya dengan keberhasilan Koperasi di Minahasa*, Universitas Padjajaran, Bandung. 1991 hal 24-26.

⁴ Kiuk, Johanis,,*Kinerja Pemasaran,: Antesedens dan Konsekwensi Sebuah Model Teoritikal Dasar*, *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, Vol 5 No. 1, 2007, Hal 1-40.

⁵ Rahman, dkk. *Analisis Komitmen orientasi pasar Dan Kemampuan Inovasi Serta pengaruhnya Terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren Di Kota Semarang*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI, Jakarta 2008, hal 49-64

⁶ Kanter, RM, , *Supporting Inovation and Venture Development in Established Compaines*, *Journal os Business Venturing*, , September 1985, 47-60.

⁷ Ibid,

latar belakang penelitian, maka perumusan masalah penelitian adalah bagaimana pengaruh partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi terhadap kinerja koperasi pondok pesantren Kota Semarang.

TELAAH TEORITIS

1. Koperasi Pondok Pesantren

Koperasi sebagai lembaga atau sistem sosial dalam setiap kegiatannya berupaya untuk memberdayakan atau mengelola sumber daya tersedia untuk mencapai tingkat operasi yang efektif. Koperasi dikatakan efektif bilamana usaha koperasi dapat memberikan manfaat bagi anggotanya, Oleh karena itu perlu dukungan internal dari dalam agar tujuan koperasi tercapai. Kenyataan menunjukkan baik koperasi yang berhasil maupun koperasi yang mengalami kegagalan cenderung disebabkan oleh kerapuhan internal organisasi, Oleh karena itu koperasi perlu meningkatkan kemampuan, ketangguhan dan kemandirian agar tetap survive, kemandirian koperasi berarti menyangkut banyak aspek : aspek mental, aspek organisasi, aspek usaha dan aspek manajemen

Jadi koperasi pondok pesantren adalah pondok pesantren yang memiliki badan usaha yang berbentuk koperasi dan anggota-anggotanya adalah masyarakat pesantren baik yang berada didalam pondok maupun di luar pondok. Secara organisasi koperasi pondok pesantren tidak hanya merupakan organisasi yang menggunakan sistem ekonomi sosial tetapi juga mempunyai dimensi *religi* yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan individu (anggota) yang bertekad untuk memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, melalui usaha-usaha bersama saling membantu dan amanah yang berdasarkan akidah-akidah agama untuk kepentingan bersama. Karena dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa hubungan antar anggota dengan subsistem koperasi yang ada maka peran hubungannya diwujudkan dalam bentuk partisipasi anggota.⁸

2. Partisipasi Santri

Menurut Choirul Djahuri, partisipasi anggota merupakan kata kunci untuk menuju kesuksesan koperasi.⁹ Untuk itu pengembangan usaha koperasi diarahkan untuk pengembangan peran anggota. Menurut Hanel, partisipasi anggota mempengaruhi keberhasilan koperasi. Keberhasilan koperasi dapat diukur dengan: pertumbuhan anggota, meningkatnya SHU dan meningkatnya permodalan koperasi.¹⁰ Hanel untuk menilai keberhasilan pengembangan organisasi koperasi yang dapat dijadikan tolak ukur : (1) efisien dalam pengelolaan, (2) efisien dalam pembangunan dan (3) efisien yang berorientasi pada anggota.¹¹

Koperasi pondok pesantren sebagai badan usaha ekonomi dituntut untuk dapat mewujudkan suatu kesejahteraan ekonomi bagi pelaku-pelakunya, artinya pengurus dan badan pengawas harus mempunyai minat untuk mempergunakan kinerja pemikirannya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada koperasi untuk memperkenalkan aktualisasi dan dinamisasi koperasi kepada anggota. Peran partisipasi¹² aktif anggota

⁸ Hermanto, Bambang , *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Koperasi Di Minahasa*, Universitas Padjajaran, Bandung., 1991, Hal 8

⁹ Djahuri, Choirul , *Ke Arah Pemahaman Bangun Perusahaan Koperasi (Antologi Esai)*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Koperasi , Departemen Koperasi., 1985, hal 12

¹⁰ Amin Azis, *Partisipasi Anggota Dan Pengembangan Koperasi*, dalam Sri Edi Swasono (Ed) *Koperasi didalam Ekonomi Indonesia*, penerbit Universitas Indonesia, 1985, hal 320.

¹¹ Hanel, Alfres, *Basic Aspect of Cooperative Organization and Policies for their Promotion in Developing Countries*, Marburg, Bandung, 1985, hal 243.

¹² *Partisipasi* adalah keikutsertaan, perantara atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Pengertian ini menjelaskan peran masyarakat mengambil bagian atau turut serta menyumbangkan

tercermin dari keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan serta berjalannya fungsi kontrol anggota terhadap roda kepengurusan organisasi.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor penentu terlaksananya partisipasi santri tergantung pada kemampuan atau potensi sosial dan ekonominya. Dalam penelitian Hermanto, faktor sosial yang mempengaruhi partisipasi anggota adalah (1) kepercayaan anggota terhadap pengurus, (2) adanya rasa memiliki dari anggota, (3) kesesuaian pelayanan, (3) jumlah keluarga dan (5) tingkat pendidikan.¹³ Dalam penelitian Muhammad menyebutkan faktor social mempengaruhi partisipasi anggota (santri) adalah (1) keterbukaan menerima ide koperasi, (2) komitmen sosial, (3) persepsi mengenai koperasi, (4) kredibilitas pengurus, (5) gaya kepemimpinan pengurus, dan (6) sistem penghargaan. Sebagai variabel bebas adalah partisipasi anggota dalam berkoperasi.¹⁴

Faktor ekonomi juga mempunyai hubungan dengan partisipasi anggota, selain faktor sosial. Potensi ekonomi yang dimiliki anggota merupakan faktor yang sangat menentukan berpartisipasi aktif. Sebagai pemilik koperasi, anggota koperasi diminta untuk berpartisipasi dalam rangka memperkuat permodalan melalui kegiatan penyertaan modal yang berupa pembentukan simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan pembentukan cadangan. Kemampuan finansial anggota tergantung pada kondisi ekonomi berupa pendapatan anggota.¹⁵

3. *Komitmen*

Dalam konteks berorganisasi, komitmen didefinisikan sebagai kekuatan relatif individu dalam melibatkan dirinya dengan organisasi (Mowday dalam Boyle, 1997). Lebih lanjut Boyle mengungkapkan bahwa komitmen dapat dikarakteristikan dalam tiga dimensi, yaitu: (1) keyakinan yang kuat akan misi dan tujuan organisasi, (2) kemauan untuk berkorban demi tujuan organisasi dan (3) Memiliki keinginan untuk membina hubungan jangka panjang dengan organisasi. Ketiga dimensi tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk perilaku yang nyata namun juga perlu tertanam dalam perasaan. Kaitan antara efektivitas komunikasi dan komitmen terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Patterson (1999). Dalam penelitiannya, Sharma dan Patterson (1999) mengemukakan sebuah model yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen yaitu efektivitas komunikasi, kualitas fungsional, kualitas teknik, dan kepercayaan.

4. *Kemampuan berinovasi*

Inovasi menurut Thompsons (1965) didefinisikan sebagai sesuatu yang timbul dalam melaksanakan ide-ide baru mengenai proses, produk atau pelayanan. Begitu juga yang dikemukakan oleh Zaltman, Duncan dan Nollebe's (1973) bahwa inovasi adalah sebagai ide, latihan atau materi yang dirasakan, sebagai unit yang relevan untuk diambil, yang dapat ditemukan dalam pelajaran organisasi. Menurut Drucker (1985) menyatakan bahwa inovasi dihasilkan dari pencarian kesempatan inovasi yang disengaja dan terfokus pada suatu obyek tertentu serta bersifat sederhana. Menurut Slater (1997) menjelaskan adanya ide-ide, gagasan, pendapat dari kegiatan inovasi yang sukses yaitu timbulnya kreativitas yang dibangun dari pasar, yang berorientasi pada budaya perusahaan. Inovasi yang dilakukan oleh organisasi

tenaga dan pikiran ke dalam suatu kegiatan, berupa keterlibatan ego atau diri sendiri atau pribadi yang lebih daripada sekedar kegiatan fisik semata. Lihat Duseldorps, D. *Participation in Planned Development Influenced by Government of Developing Countries at Local level in Rural Areas*, Agricultural University, Wageningen, 1981. hal 55

¹³ Hermanto, Bambang, 1991, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Koperasi Di Minahasa*, Padjajaran, Bandung. Hal 11.

¹⁴ Muhammad, Jacob, 1986, *Partisipasi Anggota Dan Hubungannya Dengan Pendidikan Perkoperasian, Penampilan Pengurus, Serta Sistem Penghargaan Suatu Studi Mengenai Karakteristik Dan Masalah Pembinaan Koperasi Di Lingkungan Pondok Pesantren*, UPI, Bandung, hal 15.

¹⁵ Ibid, hal 17.

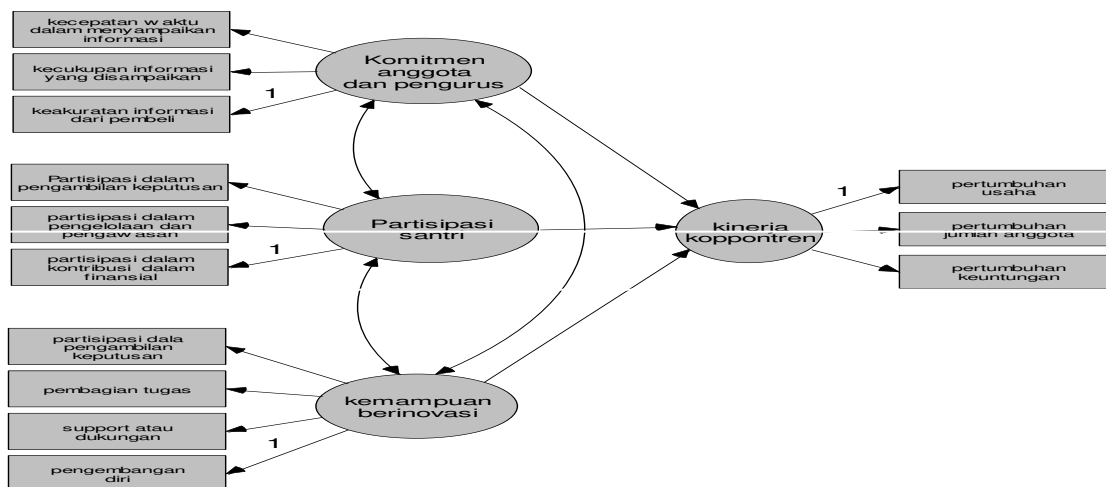
akan memunculkan tingkah laku-tingkah laku baru, oleh karena itu sikap atau tingkah laku yang baru menunjukkan adanya kreativitas atau pengembangan yang lebih baik. Ada 4 indikator untuk mengukur kegiatan berinovasi menurut Hurley dan Hult (1998) adalah : (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan (2) dukungan (support) , (3) pengembangan diri serta (4) pembagian tugas

5. Kinerja Koperasi Pondok Pesantren

Kinerja adalah kemampuan kerja yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Hawkins (The Oxford Paperback Dictionary, 1979) mengemukakan pengertian kinerja sebagai berikut: “*Performance is: (1) the process or manner of performing, (2) a notable action or achievement, (3) the performing of a play or other entertainment*”.. Kinerja organisasi merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu organisasi dari berbagai ukuran yang disepakati. Jadi kinerja koperasi pondok pesantren merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh koperasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.). Penelitian Rahman (2008) untuk mengukur kinerja koperasi pondok pesantren dengan tiga dimensi, yaitu : (1) pertumbuhan anggota , (2) pertumbuhan serta , (3) pertumbuhan sisa hasil usaha (SHU)

Berdasarkan tinjauan pustaka dan peneliti terdahulu maka model konseptual penelitian dapat dijelaskan pada gambar 1

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan *pendekatan kuantitatif* dengan tingkat eksplanatif yaitu menjelaskan hubungan sebab akibat dari sejumlah variabel penelitian dan *pendekatan kualitatif*. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survei, survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang sifatnya tertutup dan terbuka, untuk kuesioner terbuka dilakukan dengan wawancara. Penelitian ini menggunakan *santri* sebagai anggota atau pengurus koperasi pondok pesantren secara individual sebagai unit analisis.

Secara umum pondok pesantren memiliki komponen-komponen antara lain : kiai, Ustadz santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah *pertama*, santri atau alumni santri yang menjadi anggota koperasi pondok pesantren santri baik yang berada di pondok atau di luar pondok pesantren. Sedangkan kyai, ustadz

atau santri yang bukan anggota koperasi pondok pesantren tidak menjadi fokus penelitian, namun dapat dijadikan informan dalam penelitian untuk klarifikasi data-data yang diperoleh dilapangan . *Kedua* Penelitian dilakukan pada koperasi pondok pesantren Kota Semarang yang berjumlah 19 koperasi pondok pesantren dengan jumlah anggota sebanyak 2515 orang yang menjadi populasi penelitian. Sedangkan sampel penelitian yang digunakan dengan menggunakan persamaan Rao, (1996)¹⁶

$$n = \frac{N}{1 + N(moe)^2}$$

= Jumlah sampel n
= populasi N
= margin of error (α = 10%) Moe

Jadi :

$$n = \frac{2515}{1 + 2515(0,1)^2}$$

$$n = 96,175 \text{ dibulatkan } 96$$

Jadi minimal sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 santri. Sedangkan teknik pengambilan sampel digunakan *purposive random sampling* Untuk mempermudah teknik pengambilan sampel digunakan teknik *purposive random sampling*, dari 19 koperasi pondok pesantren diambil 10 santri sebagai sampel sehingga dalam penelitian ini menggunakan 190 santri yang menjadi. Pengolahan data yang terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner dari persiapan, tabulasi, dan penerapan data pada pendekatan penelitian. Selanjutnya tabulasi hasil kuesioner dengan memberikan skor sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan yaitu menggunakan skala interval 1-5. Sedangkan untuk mengetahui peneruh partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi menggunakan analisis model SEM (Structural Equation Modeling) yang dioperasikan melalui program AMOS (Analysis of Moment Structure).

PEMBAHASAN

1. Partisipasi Santri

Untuk mengetahui partisipasi santri dalam pengelolaan koperasi pondok pesantren, dijelaskan oleh tanggapan responden (anggota/santri) terhadap partisipasi santri dengan menggunakan 8 instrumen dapat dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1 Tanggapan Responden Terhadap Partisipasi Santri

Indikator	Nilai rata-rata	Tingkat partisipasi
Kehadiran dalam rapat anggota	2.42	Kurang
Keaktifan dalam rapat rapat anggota	2.39	Kurang
Keterlibatan dalam rapat anggota	2.27	Kurang
Keterlibatan pengawasan koppondren	2.22	Kurang
Keterlibatan pengelolaan koppondren	2.12	Kurang
Keaktifan membayar iuran wajib	2.33	Kurang

¹⁶ Rao, Purba (1996) Measuring Consumer Perceptions through Factor Analysis, *The Asian Manager*, Feb-March, 1996 Halaman 56-65

Keaktifan membayar iuran sukarela	2.48	Kurang
Berkenan menambah modal koppontren	2.87	Kurang
Rata-rata	2.38	Kurang

Sumber: data penelitian diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi santri dalam koperasi pondok pesantren mempunyai rata-rata 1,58 atau dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi santri dalam koperasi pondok pesantren adalah rendah. Sebagian koperasi pondok pesantren di kelola oleh pengasuh pondok pesantren (kyai dan keluarga). Sehingga peranan dominan pengasuh pondok pesantren terhadap pengelolaan dan pengawasan serta semua keputusan tentang arah pengembangan koperasi pondok pesantren ditentukan oleh keluarga kyai atau pengasuh pondok pesantren. Hal ini merupakan salah satu factor yang menyebabkan tingkat partisipasi santri dalam pengelolaan koperasi pondok pesantren rendah.

2. *Komitmen*

Untuk mengetahui komitmen koperasi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kinerja, dijelaskan melalui tanggapan responden (anggota/santri) terhadap komitmen pengurus koperasi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kinerja menggunakan 3 instrumen dapat dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2 Tanggapan terhadap Komitmen Koperasi Pondok Pesantren

Indikator	Nilai rata-rata	Komitmen Koppontren
Koppontren berusaha memberi waktu yang cepat dalam menyampaikan informasi pada anggota	3.01	Cukup baik
Koppontren berusaha memberi informasi yang cukup pada anggota	2.98	Kurang
Koppontren berusaha mencari keakuratan informasi yang didapatkan dari anggota	3.03	Cukup
Rata-rata	3.00	Cukup

Sumber: data penelitian diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat komitmen koperasi pondok pesantren mempunyai rata-rata 2,00 atau dapat disimpulkan bahwa tingkat komitmen pengurus koperasi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kinerja masih kurang, karena dominasi pengasuh pondok pesantren (kyai atau keluarga kyai) sehingga pengurus tidak mempunyai kekuasaan didalam pengambilan keputusan koperasi pondok pesantren. Dalam penelitian Rahman (2008) dari 130 responden menyatakan bahwa faktor rendahnya komitmen pengurus dalam upaya meningkatkan kinerja koperasi pondok pesantren adalah rendahnya motivasi pengurus 23,1%, kurang adanya koordinasi antar pengurus dan anggota rendahnya pengawasan 13,8%, rendahnya tingkat disiplin pengurus 12,3% dan terbatasnya kualitas SDM 10,0%.

3. *Kemampuan Berinovasi*

Untuk mengetahui kemampuan berinovasi koperasi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kinerja, dapat dijelaskan melalui tanggapan responden (anggota/santri) terhadap kemampuan berinovasi koperasi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kinerja menggunakan 13 instrumen dapat dijelaskan pada tabel 3

Tabel 3 Tanggapan terhadap Kemampuan Berinovasi Koperasi Pondok Pesantren

Indikator	Nilai rata-rata	Kemampuan berinovasi
Keputusan koppontren diambil secara terbuka	2.33	Kurang
Koppontren melibatkan pengurus dan anggota dalam pengambilan keputusan	2.32	Kurang
Koppontren memberi kebebasan dalam mengembangkan potensi diri	2.49	Kurang
Koppontren memberi kesempatan pada anggota dan pengurus dalam menumbuhkan ide untuk mencapai prestasi	2.75	Kurang
Koppontren memberikan kesempatan kepada anggota dan pengurus untuk ikut pendidikan dan pelatihan	2.45	Kurang
Koppontren berusaha meningkatkan pengetahuan anggota dan pengurus melalui kursus dan pelatihan	2.28	Kurang
Manager koppontren memberi dorongan pada anggota dan pengurus untuk mengembangkan ide dan gagasan	2.98	Kurang
Koppontren memberi keterbukaan dalam menampung ide dan gagasan	2.69	Kurang
Koppontren tanggap dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan ide dan gagasan dari anggota atau pengurus	2.77	Kurang
Adanya kerjasama antar anggota dan pengurus dalam koppontren	2.67	Kurang
Koppontren membentuk team kerja	2.56	Kurang
Terdapat pembagian tugas atau kerja antar pengurus dan anggota dalam koppontren	2.44	Kurang
Koppontren menetapkan aturan atau mekanisme kerja pada pengurus dan anggota	2.22	Kurang
Rata-rata	2.53	Kurang

Sumber: data penelitian diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berinovasi koperasi pondok pesantren mempunyai rata-rata 1,84 atau dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berinovasi koperasi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kinerja masih rendah.. Dalam penelitian Rahman (2008) faktor menurut 130 responden menyatakan bahwa yang menyebabkan kemampuan inovasi koperasi pondok pesantren masih terbatas disebabkan oleh kualitas SDM belum siap 25,6%, sistem pengelolaan masih sederhana dan tradisional 15,3%, usaha koperasi pondok pesantren belum mengacu pada orientasi pasar 10,7%, koperasi pondok pesantren hanya menyediakan kebutuhan santri saja, 10,2% serta tidak berkembangnya koperasi pondok pesantren 10,0%.

4. Kinerja Koperasi Pondok Pesantren

Untuk mengetahui kinerja koperasi pondok pesantren menggunakan indicator perkembangan usaha, perkembangan jumlah anggota dan perkembangan sisa hasil usaha koperasi pondok pesantren dapat dijelaskan pada tabel 4,5 dan 6.

a). Perkembangan Usaha

Tabel 4 Perkembangan Usaha Koperasi Pondok Pesantren tahun 2007 s/d 2009

Total Unit usaha	Tahun (dalam jutaan Rupiah)			Rata-rata pertumbuhan (%)
	2007	2008	2009	
Jumlah	1.244	1.167	1.062	-7,32

Sumber: data Penelitian diolah

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa selama tahun 2007 s/d 2009 terjadi penurunan yang cukup signifikan terhadap usaha koperasi pondok pesantren yang mencapai rata-rata 7,32% per tahun atau dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi pondok pesantren rendah. Usaha untuk meningkatkan usaha koperasi pondok pesantren yang perlu dilakukan adalah mengembangkan orientasi pasar, memperkuat permodalan terutama modal sendiri, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan komitmen anggota dan pengurus, mengembangkan jenis usaha, kerjasama dengan lembaga lain, melakukan inovasi usaha serta meningkatkan partisipasi anggota (santri) menggunakan layanan pada koperasi pondok pesantren.

b). Perkembangan Jumlah Anggota

Tabel 5 Perkembangan Jumlah anggota tahun 2007 s/d 2009

Anggota Koppontren	Tahun			Rata-rata pertumbuhan (%)
	2007	2008	2009	
Jumlah	2.515	2.481	2.284	-4,59

Sumber: data penelitian diolah

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa selama tahun 2007 s/d 2009 terjadi penurunan terhadap jumlah anggota koperasi pondok pesantren yang mencapai rata-rata 4,59% per tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi pondok pesantren rendah. Usaha untuk meningkatkan jumlah anggota koperasi pondok pesantren yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesejahteraan anggota, meningkatkan kepercayaan anggota atau calon anggota, melakukan sosialisasi pentingnya berkoperasi, melakukan perubahan manajemen dalam pengelolaan dan pengawasan, laporan keuangan dan SHU yang transparan, melakukan pembinaan secara terus-menerus pada anggota maupun calon anggota, meningkatkan pelayanan pada anggota serta meningkatkan partisipasi anggota.

c). Perkembangan Jumlah Sisa Hasil Usaha

Tabel 6 Perkembangan Sisa Hasil Usaha tahun 2007 s/d 2009

Sisa Hasil Usaha	Tahun (dalam Ribuan Rupiah)			Rata-rata pertumbuhan (%)
	2007	2008	2009	
Jumlah	115,493	108,249	99,713	-7,89

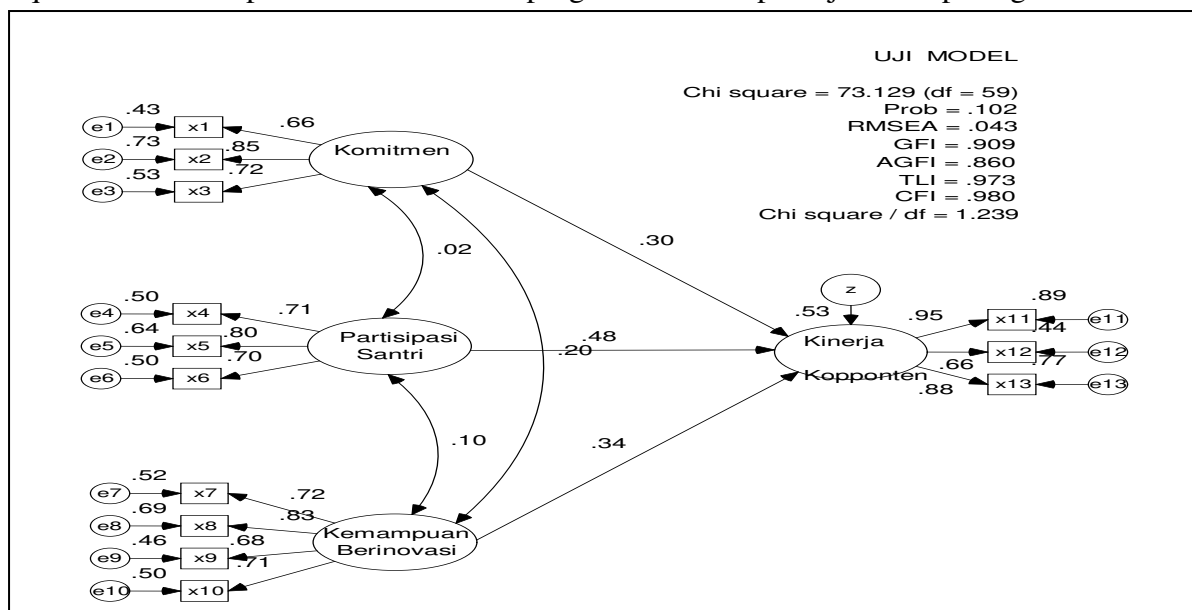
Sumber: data penelitian diolah

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa selama tahun 2007 s/d 2009 terjadi penurunan yang cukup signifikan terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi pondok pesantren yang mencapai rata-rata 7,89% per tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi pondok pesantren adalah rendah. Salah satu factor adalah koperasi pondok pesantren dalam status tidak aktif (tidak melaporkan kegiatan atau ad ke dinas koperasi kota Semarang) dan bahkan ada yang tutup yaitu sekitar 5 kopoerasi pondok pesantren atau 26% dari total koperasi pondok pesantren yang ada. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah anggota, unit usaha dan SHU. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja koperasi pondok pesantren dengan dengan cara meningkatkan permodalan terutama modal sendiri (dari simpanan wajib dn sukarela

anggota), meningkatkan partisipasi anggota dalam menggunakan layanan atau jasa koperasi pondok pesantren, mengembangkan jenis usaha baru yang berorientasi pasar, meningkatkan jumlah anggota baru, selalu mengikuti informasi perkembangan perkoperasian, meningkatkan profesionalitas SDM dalam mengelola unit-unit usaha, melakukan kerjasama dengan lembaga donor (bank atau pemerintah daerah) serta meningkatkan pemasaran pada unit-unit usaha terutama pada anggota dan calon anggota.

5. Pengaruh Partisipasi Santri, Komitmen dan Kemampuan berinovasi terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren

Untuk mengetahui pengaruh partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi terhadap kinerja koperasi pondok pesantren digunakan analisis SEM. Berdasarkan hasil komputasi data, measurement model penelitian secara keseluruhan / full model structural equation model dapat dianalisis melalui program Amos dapat dijelaskan pada gambar 2



Gambar 2 Measurement Full Model Penelitian

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa hasil evaluasi kriteria goodness of fit terhadap model penelitian dapat diterima. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi terhadap kinerja koperasi pondok pesantren dapat dijelaskan melalui *regression weight* yang dijelaskan tabel 7.

Tabel 7

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.
Kinerja	<---	Komitmen	.301	.127	5.268
Kinerja	<---	Partisipasi_Santri	.483	.146	3.489
Kinerja	<---	Kemampuan_Berinovasi	.344	.117	3.892
x3	<---	Komitmen	1.000		
x2	<---	Komitmen	1.308	.174	7.518
x1	<---	Komitmen	.864	.130	6.664
x6	<---	Partisipasi_Santri	1.000		
x5	<---	Partisipasi_Santri	1.311	.198	6.623

x4	<---	Partisipasi_Santri	1.268	.196	6.477
x10	<---	Kemampuan_Berinovasi	1.000		
x9	<---	Kemampuan_Berinovasi	.801	.118	6.770
x8	<---	Kemampuan_Berinovasi	1.042	.133	7.847
x7	<---	Kemampuan_Berinovasi	.860	.120	7.165
x11	<---	Kinerja	1.000		
x12	<---	Kinerja	.717	.081	8.804
x13	<---	Kinerja	.927	.067	13.943

Sumber : data penelitian diolah

Pada tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa nilai CR sudah memenuhi kriteria, yaitu diatas 2 pada taraf signifikan 1% dan nilai diatas 1,96 pada taraf signifikan 5% (0,05), oleh secara *regression weight* model penelitian ini dapat diterima.

Koperasi pondok pesantren adalah pondok pesantren yang memiliki badan usaha yang berbentuk koperasi dan anggota-anggotanya adalah masyarakat pesantren baik yang berada didalam pondok maupun di luar pondok. Secara organisasi koperasi pondok pesantren tidak hanya merupakan organisasi yang menggunakan sistem ekonomi sosial tetapi juga mempunyai dimensi *religi* yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan individu (anggota) yang bertekad untuk memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, melalui usaha-usaha bersama saling membantu dan amanah yang berdasarkan akidah-akidah agama untuk diharapkan menjadi pusat perekonomian umat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi pondok pesantren secara finansial maupun dan non finansial sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : koperasi pondok pesantren belum siap melakukan inovasi, kemampuan manajemen dalam mengelola koperasi pondok pesantren kurang profesional, masyarakat kurang adaptif terhadap tuntutan perubahan, struktur manajemen dan permodalan terbatas, sumber daya manusia pengurus dan anggota terbatas, komitmen pengurus dan anggota terhadap pengembangan usaha koperasi pondok pesantren masih terbatas, pengembangan unit-unit usaha belum mengacu pada orientasi pasar, kemampuan serta rendahnya tingkat partisipasi santri terhadap pengembangan koperasi pondok pesantren. Fenomena tersebut merupakan realita yang dihadapi oleh hampir seluruh koperasi pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Berdasarkan *goodness of fit index* dan *regression weight* model penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi terhadap kinerja koperasi pondok pesantren. Berdasarkan *regression weight* factor yang paling dominan yang mempengaruhi kinerja koperasi pondok pesantren adalah partisipasi santri, hal ini berarti bahwa kinerja koperasi pondok pesantren yang rendah disebabkan oleh tingkat partisipasi santri yang rendah. oleh karena itu factor utama untuk meningkatkan kinerja koperasi pondok pesantren dengan meningkatkan peranan dan partisipasi santri dalam pengelolaan koperasi pondok pesantren.

Namun demikian koperasi pondok pesantren masih memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, hal ini dikarenakan: (1) terdapat 1.970 pondok pesantren dengan 418.297 santri (BPS Kota Semarang, 2008), (2) pondok pesantren bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di sekitar pesantren (3) pesantren hidup selama 24 jam sehari semalam, (4) pesantren mengakar pada masyarakat, (5) pesantren dipercaya oleh masyarakat, dan (6) pesantren merupakan lembaga pengembangan watak yang populis dan egaliter. Sehingga keberadaan koperasi pondok pesantren mempunyai nilai strategis untuk berkembang menjadi soko guru berekonomi secara santun, amanah, dan mampu memelihara ekonomi yang berdasarkan akidah-akidah ekonomi normatif dengan

mengembangkan dimensi-dimensi : relegi, sosial dan ekonomi. Oleh itu perlu upaya meningkatkan peranan dan partisipasi santri, karena santri merupakan aset berharga yang sangat potensial dalam usaha mengembangkan koperasi pondok pesantren.

Berdasarkan perpektif ekonomi, partisipasi santri dapat meningkatkan dan memperkuat struktur permodalan koperasi pondok pesantren. Jika diasumsikan bahwa setiap santri yang berjumlah 418.297 merupakan anggota koperasi yang membayar iuran wajib setiap bulannya sebesar Rp. 10.000 tiap bulan maka dalam satu tahun akan terkumpul dana (modal sendiri) mencapai Rp. 50.195.640.000 yang digunakan untuk memperkuat struktur permodalan koperasi pondok pesantren yang berdampak pada peningkatan laba atau SHU. Misalkan selama satu tahun koperasi pondok pesantren dapat menghasilkan 10 persen dari modal, maka SHU yang diterima koperasi pondok pesantren adalah Rp. 5.019.564.000, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan santri yang berakibat langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan pondok pesantren, sehingga hal ini dapat menjadikan pondok pesantren menjadi pusat perekonomian umat yang santun dan amanah yang berlandaskan akidah Islam.

Demikian juga jika 2.574 pondok pesantren yang tersebar di 36 Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah memiliki koperasi pondok pesantren yang sehat akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan pada masyarakat pondok dan di sekitar pondok pesantren. Sehingga akan terbentuk sentra-sentra ekonomi baru yang berpusat di pondok pesantren yang dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar pondok serta dapat meningkatkan perekonomian daerah maupun nasional. Hal ini merupakan satu sumbangsih pondok pesantren ikut serta berperan dalam menggerakkan perekonomian dan pembangunan bangsa

Taraf partisipasi berkoperasi para santri meningkat berkaitan erat dengan taraf keterbukaan ide, persepsinya dan komitmen sosial yang mendorongnya . Partisipasi aktif santri dalam berbagai aspeknya dipandang sangat penting bukan saja dari sisi kehidupan koperasi saja, tapi juga dari sisi peranan para santri nantinya setelah terjun kemasyarakat. Sebagai tokoh nonformal, mereka diharapkan dapat berperan sebagai motivator atau organisator koperasi dalam masyarakat yang menjadi pengikutnya. Upaya pembinaan kualitas pengurus dan anggota koperasi pondok pesantren yang telah dikembangkan tampaknya belum dapat memacu terwujudnya partisipasi santri dalam berkoperasi seperti yang diharapkan.¹⁷ Oleh karena itu peningkatan kualitas santri melalui program-program pendidikan dan pelatihan perkoperasian merupakan salah satu tumpuan untuk meningkatkan kualitas santri dalam mengembangkan koperasi pondok pesantren.

Selain partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi merupakan faktor penentu kinerja koperasi pondok pesantren. Dalam penelitian Mowdey dalam Boyle mengatakan bahwa komitmen tidak hanya tampak dalam pribadi. Menurut Geertz etos itu ada pada kaum santri memiliki etos kerja tinggi, hal ini merupakan modal dasar santri sebagai anggota koperasi pondok pesantren memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan koperasi pondok pesantren Berdasarkan penelitian Rahman (2008) komitmen berpengaruh pada kinerja koperasi pondok pesantren. Sedangkan penelitian Zalman, Duncan & Nobile's (1975) menyebutkan bahwa kemampuan Inovasi berkaitan dengan keterbukaan ide dan kemampuan menemukan cara atau metode-metode baru. Kemampuan inovasi ditunjukkan dengan jiwa *enterpresniurship* santri dipengaruhi oleh etos kerja Islam yang hidup di lingkungan pesantren dengan bercirikan jiwa kesetiakawanan, semangat kerjasama, kejujuran serta dilandasi ketaqwaan merupakan modal dasar dalam mengembangkan usaha bersama koperasi pondok pesantren. Dalam penelitian Rahman (2008) menyimpulkan bahwa semakin tinggi berinovasi maka akan berpengaruh positif

¹⁷ Hermanto, Bambang , 1991, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Koperasi Di Minahasa*, Padjajaran, Bandung. Hal 13.

terhadap kinerja koperasi pondok pesantren. jadi dapat disimpulkan bahwa melalui peningkatan partisipasi santri, peningkatan komitmen dan peningkatan kemampuan berinovasi dapat berpengaruh terhadap kinerja koperasi pondok pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui kajian telaah pustaka dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa : Tingkat partisipasi santri komitmen kemampuan berinovasi koperasi pondok pesantren masih rendah demikian juga kinerja koperasi pondok pesantren masih rendah, hal ini ditunjukkan oleh penurunan usaha, jumlah anggota dan sisa hasil usaha koperasi pondok pesantren per tahunnya. Secara goodness of fit index dan *regression weight* model penelitian dapat diterima artinya bahwa partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi berpengaruh terhadap kinerja koperasi pondok pesantren. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi santri, komitmen dan kemampuan berinovasi koperasi pondok pesantren.

Namun demikian, berdasarkan kelemahan-kelamahan yang dimiliki, koperasi pondok pesantren masih memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, hal ini dikarenakan: (1) terdapat 2.574 pondok pesantren dengan 418.297 santri (BPS Kota Semarang, 2008), (2) pondok pesantren bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di sekitar pesantren (3) pesantren hidup selama 24 jam sehari semalam, (4) pesantren mengakar pada masyarakat, (5) pesantren dipercaya oleh masyarakat, dan (6) pesantren merupakan lembaga pengembangan watak yang populis dan egaliter. Sehingga keberadaan koperasi pondok pesantren mempunyai nilai strategis menjadi pusat pengembangan perekonomian umat oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan koperasi pondok pesantren melalui pemberdayaan dan peningkatan peran serta dan partisipasi santri, meningkatkan komitmen santri atau pengurus serta meningkatkan kemampuan inovasi santri dalam mengelola koperasi pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Azis, 1985, *Partisipasi Anggota Dan Pengembangan Koperasi*, dalam Sri Edi Swasono (Ed) *Koperasi didalam Ekonomi Indonesia*, penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Burhan, Umar. 1997. "Memberdayakan Ekonomi Umat : Suatu Kajian Konseptional dalam Beberapa Bukti Empiris". *Jurnal Lintasan Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Cet. VI, Jakarta.
- Djamhari, Choirul, 1985, *Ke Arah Pemahaman Bangun Perusahaan Koperasi (Antologi Esai)*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Koperasi, Departemen Koperasi. Jakarta
- Duseldorps, D.1991, *Participation in Planned Development Influenced by Government of Developing Countries at Local level in Rural Areas*, Agricultural University, Wageningen.
- Fadhely, Mohamad. 1995. *Meneropong Kehidupan Ekonomi Umat Islam, Peradapan Islam, Kapitalis Budaya Cina di Indonesia*, Penerbit Golden Press, Jakarta
- Geertz, C. Geertz Clifford. 1989. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan: Aswab Mahasin. Judul Asli: *The Religion of Java*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Hanel, Alfres, 1985, *Basic Aspect of Cooperative Organization and Polices for their Promotion in Developing Countries*, Marburg, Bandung..
- Hermanto, Bambang, 1991, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Koperasi Di Minahasa*, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Ismail, Munawar. 1997. "Islam Kapitalisme dan Sosialisme. Studi Komperatif Sistem Ekonomi". *Jurnal Lintasan Ekonomi*, Edisi khusus Januari-April, Lembaga Penerbit FE Unibraw, Malang
- Kanters, RM, 1985, Supporting Inovation and Venture Development in Established Compaines, *Journal os Business Venturing*, , September 47-60
- Jusuf Harsono dan Slamet Santoso, 2006, Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Edisi Khusus, Juni 2006.
- Kiuk, Johanis, 2007, Kinerja Pemasaran,: Antesendens dan Konsekwensi Sebuah Model Teoritikal Dasar, *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, Vol 5 No. 1 Hal 1-40.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Penerbit Paramadina. Jakarta.
- Mashuri, A. A. 2002. "Kontribusi Pesantren terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia". Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pengembangan IPTEK untuk Media Da'wah dan Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial. Bandung, 23 April 2002. PT. Telkom Tbk
- Masyhud, H. M.Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta:

- Muhammad, Jacob , 1986, *Partisipasi Anggota Dan Hubungannya Dengan Pendidikan Perkoperasian, Penampilan Pengurus, Serta Sistem Penghargaan Suatu Studi Mengenai Karakteristik Dan Masalah Pembinaan Koperasi Di Lingkungan Pondok Pesantren*, UPI, Bandung.
- Rahman, dkk. (2008) *Pengaruh Komitmen orientasi pasar Dan Kemampuan Inovasi Terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren Di Kota Semarang*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Rao, Purba (1996) , *Measuring Consumer Perceptions through Factor Analysis*, *The Asian Manager*, Feb-March.
- Ropke, Jocheb, 1989, *The Economic Theory of Corporatives*, University of Marburg, West Germany.
- Syahyuti, (1999) *Penelusuran Aspek Ekonomi Pada Pondok Pesantren Dan Peluang Pengembangannya*, *FAE* volume 17 No. 2 Desember 1999
- Usman, Sunyoto. 1998. *Perkembangan dan Pemberdayaan Masyarakat.:* Penerbit Pustaka Pelajar., Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman (2001) *Menggerakkan Tradisi: esai-esai pesantren*, LkiS, Yogyakarta.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Penerbit Pustaka Promethe, Jakarta
- Wheelen, Thomas L., and J. David Hunger. 2002. *Strategic Management and Business Policy*, Eight Edition, Pearson Education, New Jersey.